

PERAN PEKERJA SOSIAL PADA DISABILITAS MENTAL MELALUI BIMBINGAN VOKASIONAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL (RPSDM) “MARTANI” CILACAP

Innayah Nur Aini

UIN Raden Mas Said Surakarta, innayahna31@gmail.com

Galih Fajar Fadillah, M.Pd.

UIN Raden Mas Said Surakarta, galihfajarf@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of social workers as enablers in restoring the social functioning of beneficiaries through vocational guidance. The research method used is qualitative research with a case study approach which is a method used to describe more complete information, so that the resulting understanding of a case is studied more deeply. This study used a purposive sampling technique to determine the subject, namely two social workers. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the role of social workers is as an enabler in restoring beneficiary social functioning through vocational guidance, namely at the production stage where social workers facilitate education and provide group work techniques for beneficiary social interaction needs. Then, in the post-production stage, social workers play a role in maintaining relations with stakeholders, creating social shop innovations, involving beneficiaries in vocational activities outside the institution as a means of selling their work and to familiarize them with adapting to the wider community environment. As well as, distributing work to beneficiaries who are able to be employed.

Keywords:

social worker; social functioning; beneficiaries; vocational guidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat melalui bimbingan vokasional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap suatu kasus yang dipelajari lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling* yaitu dua orang pekerja sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat melalui bimbingan vokasional yaitu pada tahapan produksi dimana pekerja sosial memfasilitasi pendidikan dan memberikan teknik *group work* untuk kebutuhan interaksi sosial penerima manfaat. Kemudian, pada tahapan pasca produksi pekerja sosial berperan memelihara relasi dengan *stakeholder*, membuat inovasi warung sosial, mengikutsertakan penerima manfaat dalam kegiatan vokasional diluar lembaga sebagai sarana penjualan hasil karya dan untuk membiasakan mereka beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Serta, melakukan penyaluran kerja terhadap penerima manfaat yang sudah mampu untuk dipekerjakan.

Kata Kunci:

pekerja sosial, keberfungsian sosial, penerima manfaat, bimbingan vokasional.

PENDAHULUAN

Bedasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, gangguan jiwa merupakan bagian dari penyandang disabilitas mental (PDM) yaitu mereka yang terganggu dalam *fungsi pikir*; halusinasi, delusi, gangguan persepsi, meyakini kenyataan semu secara terus-menerus, *emosi*; cemas, takut, gelisah, sedih yang mendalam, gembira yang berlebihan, merasa tidak berarti, rasa bersalah secara tiba-tiba, *perilaku*; menarik diri dari orang lain, kehilangan minat dalam aktivitas, sulit diajak komunikasi (Harjani & Fawzi, 2021). Permasalahan yang kerap dialami oleh penyandang disabilitas mental adalah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Seperti kesulitan untuk merawat diri, dan kesulitan untuk memperoleh keterampilan. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas mental cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri sehingga menganggap dirinya rendah. Hal itu mengakibatkan sulitnya bagi penyandang disabilitas mental untuk kembali pada lingkungan masyarakat dan berfungsi secara sosial akibat gangguan perilaku yang dialaminya (Sarah, 2020).

Untuk membuat penyandang disabilitas mental pulih maka dilakukan proses rehabilitasi dimana dalam proses ini ada beberapa program dan bimbingan sebagai upaya untuk pemulihan mental maupun sosial penyandang disabilitas, diantaranya program terapi fisik, terapi okupasional, program rekreasi, bimbingan vokasional, program bicara pendengaran, program psikologis, pelayanan sosial, program pendidikan dan latihan, dan program orientasi dan mobilitas (Syamsi & Haryanto, 2018).

Melihat dari hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemulihan keberfungsian

sosial penyandang disabilitas mental melalui bimbingan vokasional karena menurut (Setiadi & Wibowo, 2017) pelatihan vokasional dapat membuat seseorang memiliki aspek keberfungsian sosial, ditandai dengan seseorang mampu bekerja secara produktif. Meskipun masih dalam tahap pemula, namun dengan bekerja orang tersebut merasa lebih berguna dan berharap sebagai langkah awalnya untuk memulai perubahan hidup menuju kondisi yang lebih baik. Penyandang disabilitas mental juga memiliki permasalahan dalam pencaharian, pemberdayaan, relasi sosial, serta memiliki tingkat partisipasi pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas, dan memiliki kerentanan terhadap keberlangsungan pekerjaan (Khoirunissa & Sukartini, 2020). Pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan agar klien dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memiliki keterampilan yang mumpuni, dan memperbaiki tata hidup (Salahudin, 2012).

Dalam lembaga RPSDM “Martani” Cilacap salah satu bimbingan yang diutamakan bagi penerima manfaat penyandang disabilitas mental adalah bimbingan vokasional. Melalui bimbingan ini, pekerja sosial mengupayakan penerima manfaat untuk dapat berfungsi secara sosialnya baik dalam lingkup panti maupun lingkup masyarakat yang lebih luas. Profesi pekerja sosial juga sangat dibutuhkan dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi secara sosial (Harupiah, 2014). Pada lingkup global profesi ini masih kurang dikenal dimasyarakat karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi tentang profesi pekerja sosial sebagai profesi pertolongan individu atau kelompok yang membutuhkan. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji terkait peran apa saja yang

dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat melalui bimbingan vokasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Raharjo dalam (Apriliani et al., 2020), keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seorang individu mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Budhi Wibhawa dalam (Pratiwi et al., 2015) menyatakan bahwa konsep keberfungsian sosial pada intinya menunjuk pada kecakapan individu dalam menjalankan peran-peran sosial dilingkungannya. Selain itu, keberfungsian sosial melibatkan sistem sosial yang terkandung dalam kehidupan masyarakat, karena hal tersebut menjadi pendukung dalam interaksi sosial.

Edi Suharto (Suharto, 2014) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial apabila memiliki aspek-aspek: 1). Memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya, yaitu memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. 2). Melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas-tugasnya. 3). Menghadapi tekanan (masalah psikososial serta krisis ekonomi).

Adapun pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai upaya pemberian bekal keterampilan kerja sehingga klien memiliki kesiapan untuk mandiri secara ekonomi di masyarakat (Santoso et al., 2017). Menurut Andiati dan Yunias dalam (Winarno, 2020) terapi vokasional juga dapat diartikan sebagai sebuah proses rehabilitasi yang berarti secara berkesinambungan dan terkoordinasi melaksanakan suatu rangkaian berupa bimbingan latihan kerja, dan penempatan selektif yang diadakan agar

pasien disabilitas memperoleh keterampilan pekerjaan.

Secara umum aspek atau tahapan dalam bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan menurut (Bachtiar Irianto, 2012) dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) Keterampilan yang berkenaan dengan aspek persiapan usaha atau produksi (pra-produksi). 2) Keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi). Dan 3) Keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi).

Adapun penerima manfaat dalam penelitian ini adalah orang dengan masalah kejiwaan atau penyandang disabilitas mental yaitu orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan atau kualitas hidup yang rendah sehingga memiliki resiko untuk mengalami gangguan kejiwaan pada orang tersebut. Penyandang disabilitas mental juga sering mengalami permasalahan yang kompleks. Selain adanya faktor utama yaitu dari dalam diri orang tersebut atau bawaan dari lahir yang mengalami halusianasi atau waham, penyandang disabilitas metal juga akan mengalami kondisi yang lebih parah jika ada permasalahan dari luar atau lingkungan yang tidak memberikan dukungan dan rawatan yang dibutuhkan (Yazfinedi, 2018).

Definisi peran menurut Horton dan Hunt dalam (Anindya et al., 2019) adalah sebuah perilaku yang diharapkan oleh seseorang yang menduduki suatu status tertentu, bahkan dalam suatu status tunggal seseorang dihadapkan dengan sekelompok peran yang disebut sebagai perangkat peran. Seseorang dapat menerima perangkat peran pada waktu yang bersamaan, memangku berbagai macam peran yang memungkinkan munculnya stress atau kepuasan dan prestasi. Adapun pekerja

sosial dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kewenangan atau keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. Dengan kata lain pekerja sosial merupakan bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi, agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan secara memuaskan (Wibhawa et al., 2015).

Dari banyaknya peran pekerja sosial yang ada Barker dalam (Andari, 2020) menyatakan peran pemungkin (*enebler*) sering diakitakan dengan peran fasilitator merupakan peranan pekerja sosial yang paling dominan, yaitu pekerja sosial bertanggung jawab untuk membantu klien atau penerima pelayanan menjadi mampu menangani tekanan situasional maupun transisional. Parsons dan Ruth J. dalam (Zubaedi, 2013) menjelaskan peranan pekerja sosial adalah untuk memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati, serta memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dilakukan pekerja sosial diantaranya yaitu: 1). Mendefinisikan keanggotaan atau siapa saja yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, 2). Mendorong komunikasi dan memelihara relasi, 3). Memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah sistem, 4). Memfasilitasi pendidikan, 5). Memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama, 6). Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan, 7). Memfasilitasi penetapan tujuan, 8). Merancang berbagai solusi alternatif, 9). Mendorong pelaksanaan tugas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

kasus yang merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap suatu kasus yang dipelajari lebih mendalam (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling* yaitu dua orang pekerja sosial yang sudah lama bekerja di RPSDM “Martani” Cilacap dan mengetahui penuh terkait pelaksanaan bimbingan vokasional, serta paham akan tingkah laku maupun aktivitas penerima manfaat penyandang disabilitas mental dilembaga tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan hasil dari penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan data empiri dilapangan yaitu adanya masalah keberfungsian sosial penerima manfaat disabilitas mental. Kemudian bimbingan vokasional menjadi salah satu metode dalam memulihkan kembali keberfungsian sosial penerima manfaat yang dimana peran pekerja sosial dalam hal tersebut menjadi tujuan dari penelitian ini.

Masalah Keberfungsian Sosial Penerima Manfaat Disabilitas Mental

Permasalahan disfungsi sosial yang dialami oleh penerima manfaat disabilitas mental diantaranya yaitu kurangnya kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*), suka menyendiri, melakukan isolasi atau menarik diri dari lingkungan dan kurang percaya diri akibat kurangnya kemampuan atau keterampilan yang dimiliki untuk kembali ke masyarakat. Dari permasalahan tersebut maka penerima manfaat direhabilitasi untuk mengembalikan kehidupan mereka kembali normal atau berfungsi secara sosial. Salah

satu program rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) “Martani” Cilacap yang dapat memulihkan kembali penerima manfaat untuk berfungsi secara sosial yaitu dengan adanya bimbingan vokasional.

Peran Pekerja Sosial sebagai Pemungkin (*Enabler*) dalam Bimbingan Vokasional Untuk Keberfungsian Sosial

Subjek penelitian dalam hal ini adalah dua orang pekerja sosial yang sudah cukup lama bekerja di lembaga RPSDM “Martani” Cilacap dan paling mengetahui tentang bimbingan vokasional maupun keseharian penerima manfaat, yaitu “bu Titin” dan “bu Yuli”. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis dan melihat pada kajian teori subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” menjadi pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam bimbingan vokasional yaitu dengan: *Pertama*, proses keterampilan yang berkenaan dengan aspek usaha atau produksi (pra-produksi). Dimana dalam proses ini baik subjek “bu Titin” maupun “bu Yuli” sebagai pekerja sosial mendeskripsikan siapa saja yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan vokasional yaitu pekerja dan pegawai sosial, instruktur, dan penerima manfaat. Kemudian pekerja sosial juga mengkualifikasikan penerima manfaat yang dapat mengikuti bimbingan vokasional diantaranya ia telah mandiri dalam ADL (Activity of Daily Living) dan nalar yang baik, tidak gelisah, dapat diarahkan, bersungguh-sungguh, dan sadar akan pentingnya bekal keterampilan saat mengikuti proses rehabilitasi sosial. Subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” juga berperan mengidentifikasi potensi PM kemudian mengkualifikasikannya untuk masing-masing layanan bimbingan vokasional baik keterampilan jahit, batik jelujur, kain perca, keset, maupun paving block.

Kedua, tahapan keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi). Dalam proses ini Subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” melaksanakan perannya sebagai pekerja sosial yaitu dengan memfasilitasi penerima manfaat dengan pengadaan instruktur jahit karena kapasitas yang mereka miliki terbatas. Akan tetapi, mereka juga bertugas menjadi *educator* atau pengajar dan mencontohkan secara langsung bagi penerima manfaat dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam bimbingan vokasional. Subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” meminta bantuan kepada *stakeholder* untuk pendaan bahan keterampilan, dan membangun komunikasi penerima manfaat dengan teknik *group work* untuk kebutuhan interaksi sosial dan membangun kerja sama diantara mereka.

Ketiga, tahapan keterampilan memasarkan hasil usaha, atau produksi (pasca produksi). Dimana pekerja sosial berperan mendorong komunikasi dan relasi, yaitu baik dari subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” sebagai pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dengan *stakeholder* yang merupakan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Badan Amil Zakat Nasional, PT Holcim, Pertamina dan lembaga atau peguyuban lainnya dalam pemasaran hasil karya, pengembangan bimbingan vokasional baik untuk tenaga, kesediaan alat, maupun pengembangan dana. Lalu, subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” sebagai pekerja sosial membuat inovasi warung sosial dan mengajak penerima manfaat ikut serta dalam kegiatan di luar panti dalam pengembangan layanan bimbingan vokasional untuk pemasaran hasil karya dan melatih kecakapan sosial penerima manfaat dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta berkoordinasi dengan pihak keluarga untuk pemberdayaan penerima manfaat setelah terminasi dengan bekal keterampilan yang dimilikinya. Selain itu

subjek “bu Titin” dan “bu Yuli” melakukan arahan atau penyaluran kerja kepada penerima manfaat, meyakinkan orang yang akan mempekerjakannya bahwa mereka sudah mampu untuk diberdayakan, dan menjadi penjamin ketika penerima manfaat sudah dipekerjakan selama obat diminum secara rutin.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai peran pekerja sosial dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat disabilitas mental melalui bimbingan vokasional di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas (RPSDM) “Martani” Cilacap. Dimana bimbingan vokasional menjadi salah satu upaya untuk merehabilitasi orang dengan disabilitas mental agar mereka mampu untuk mencapai kehidupan yang normal dan kembali kemasyarakat untuk melakukan interaksi sosial dengan keterampilan yang dimilikinya. Dalam bimbingan vokasional terdapat tiga tahapan yaitu keterampilan yang berkenaan dengan aspek usaha atau produksi (pra-produksi), keterampilan melaksanakan usaha atau memproduksi (produksi) dan keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi) (Bachtiar Irianto, 2012).

Dari tahapan bimbingan vokasional tersebut peran dan tugas pekerja sosial dalam pemulihan keberfungsian sosial dapat dilihat dari proses ketika pelaksanaan usaha atau memproduksi (produksi). Yaitu dimana pekerja sosial berperan memfasilitasi pendidikan penerima manfaat dengan menjadi edukator atau pengajar dengan mencontohkan secara langsung bagi penerima manfaat dalam mengajarkan keterampilan dan pengadaan instruktur jahit dalam bimbingan vokasional. Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Radityo

Adi Nugroho yang menjelaskan terkait peran pekerja sosial sebagai edukator yaitu dengan menjadi pembimbing dalam keterampilan (Nugroho, 2018). Kemudian hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanda Anindya dkk. bahwa pekerja sosial berperan sebagai pengajar atau pendidik dengan memberikan pembelajaran materi dan pengetahuan sebagai bekal penerima manfaat saat terminasi (Anindya et al., 2019).

Pekerja sosial juga meminta bantuan kepada *stakeholder* untuk pendaan bahan keterampilan, dan memberikan model dan memfasilitasi pemecahan masalah dengan membangun komunikasi penerima manfaat dengan teknik *group work* untuk kebutuhan interaksi sosial dan melatih kerja sama diantara mereka. Yaitu dalam hal ini penerima manfaat dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pekerja sosial mengupayakan hal tersebut agar penerima manfaat dapat berkembang secara perilakunya sebagai makhluk sosial. Dari peranan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Aqil Akbari dimana pekerja sosial berperan mengembalikan fungsi sosial dan agar mampu beradaptasi dengan masyarakat (Akbari et al., 2021).

Tahap produksi dalam bimbingan vokasional penelitian ini berbeda dengan tahap produksi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Wiji Hastuti dimana dalam prosesnya hanya sebatas pengajaran yang dilakukan oleh instruktur bukan dari pekerja sosial itu sendiri, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan praktek penggunaan alat keterampilan yang bersifat individu (Hastuti, 2022). Sedangkan dalam proses produksi pada bimbingan vokasional di RPSDM “Martani” Cilacap mencakup aspek pelibatan pekerja sosial sebagai edukator dan

adanya bantuan dari pihak lain dalam pengembangan bimbingan. Serta penggunaan teknik *group work* untuk memudahkan penerima manfaat dalam kerja sama maupun interaksi sosialnya.

Kemudian peran pekerja sosial dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat melalui bimbingan vokasional dapat dilihat dari tahap atau proses memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi). Dalam tahapan ini pekerja sosial berperan mendorong komunikasi dan relasi yaitu sebagai pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dengan *stakeholder* yang merupakan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Badan Amil Zakat Nasional, PT Holcim, Pertamina dan lembaga atau peguyuban lainnya dalam pemasaran hasil karya, pengembangan bimbingan vokasional baik untuk tenaga, kesediaan alat, maupun pengembangan dana. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Okky Kurniawati Siregar, bahwa pekerja sosial hanya sebatas menghubungkan penerima manfaat dengan sumber bantuan dari beberapa usaha milik masyarakat (Siregar, 2020). Sedangkan dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) “Martani” Cilacap menghubungkan penerima manfaat dari segala macam *stakeholder* baik dari pihak internal maupun eksternal. Adapun dari hasil tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh Lintang Restu Andrawina dkk. juga menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa berperan sebagai penghubung antar pihak atau lembaga lain yang dalam kaitannya membantu pemulihan dan kesembuhan pasien (Andrawina et al., 2020).

Selanjutnya, dalam tahap pasca produksi peran pekerja sosial dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat di

bimbingan vokasional adalah memfasilitasi penetapan tujuan. Pekerja sosial membuat inovasi warung sosial dalam pengembangan layanan bimbingan vokasional untuk pemasaran hasil karya dan keberfungsian sosial penerima manfaat yaitu dengan menjadikan warung sosial sebagai sarana penerima manfaat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kemudian, penerima manfaat juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan diluar panti. Dari peran ini, maka sejalan dengan definisi bahwa pekerja sosial merupakan orang yang sangat berperan untuk mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan tujuan untuk memulihkan dan meningkatkan kembali keberfungsian sosial mereka (Syamsuddin, 2018).

Kemudian, pekerja sosial melakukan koordinasi dan memberikan pengertian dengan pihak keluarga untuk pemberdayaan penerima manfaat setelah terminasi dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, melakukan arahan atau penyaluran kerja kepada penerima manfaat, meyakinkan orang yang akan mempekerjakannya bahwa mereka sudah mampu untuk diberdayakan, dan menjadi penjamin ketika penerima manfaat sudah dipekerjakan selama obat diminum secara rutin. Perana tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Radityo Nugroho bahwa peran pekerja sosial yaitu memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk melakukan pemberdayaan atau menyalurkannya ke masyarakat untuk dipekerjakan (Nugroho, 2018).

Akan tetapi dalam proses atau tahapan pasca produksi secara keseluruhan terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Wiji Hastuti dimana proses pasca produksi dalam bimbingan vokasional hanya sebatas

memfasilitasi penyandang disabilitas yang ingin mengembangkan keahlian atau keterampiannya dan belum sampai tahap bekerja sama dengan stakeholder dalam kaitannya pengarahan atau penyaluran kerja (Hastuti, 2022). Sedangkan dalam proses bimbingan vokasional di RPSDM “Martani” Cilacap pekerja sosial bekerja sama dengan berbagai pihak atau *stakeholder* baik dalam kaitannya dengan pengembangan layanan maupun penjualan hasil karya. Pekerja sosial juga melakukan pengarahan atau penyaluran kerja terhadap penerima manfaat yang mereka sudah stabil dalam mental maupun vokasionalnya.

KESIMPULAN

Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam pemulihan keberfungsian sosial penerima manfaat melalui bimbingan vokasional yaitu dapat dilihat pada tahapan atau proses produksi dimana pekerja sosial memfasilitasi pendidikan penerima manfaat dengan berperan sebagai edukator dalam mengajarkan keterampilan dan memfasilitasi penerima manfaat instruktur dari luar lembaga dalam mengajarkan keterampilan jahit. Serta memberikan model dan memfasilitasi pemecahan masalah dengan penggunaan teknik *group work* untuk kebutuhan interaksi sosial dan kerja sama antar penerima manfaat. Lalu pada tahapan atau proses pasca produksi pekerja sosial berperan mendorong komunikasi dan memelihara relasi dengan *stakeholder*, memfasilitasi penetapan tujuan dengan adanya inovasi warung sosial dan mengajak penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan vokasional diluar lembaga sebagai sarana penjualan hasil karya, serta membiasakan penerima manfaat untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lalu, pekerja sosial juga mendorong pelaksanaan tugas dengan mengarahkan dan melakukan

penyaluran kerja terhadap penerima manfaat yang sudah mampu untuk dipekerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Vol. 59). CV Syakir Media Press.
- Akbari, M. A., Studi, P., & Sosial, K. (2021). *Peran pekerja sosial dalam penanganan kelompok disabilitas di kabupaten aceh singkil*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. *Kesejahteraan Sosial*, 6(1).
- Andrawina, L. R., Ningtyas, F. W., & Ririanty, M. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di UPT Liposos Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(2), 118. <https://doi.org/10.19184/pk.v8i2.20356>
- Anindya, A., Hidayat, Y., & Apriyati, Y. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Kota Banjar Baru. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Padaringan*, 1(2), 97–106.
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat Pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- Bachtiar Irianto, Y. (2012). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills. *Diakses Darihttp://File. Upi. Edu/Browse. Php, c*, 1–10.
- Harjani, H., & Fawzi, I. L. (2021). Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Telantar Di Psbl 1 Dki Jakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20405>
- Harupiah, E. (2014). Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2), 171–188.
- Hastuti, H. W. (2022). Bimbingan Keterampilan Vokasional dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang

- Disabilitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. In *UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 5, Issue 3).
- Khoirunissa, D. H., & Sukartini, N. M. (2020). Kesehatan Mental Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 1–23.
- Nugroho, E. R. A. (2018). *Peran Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi, D. F., Rachim, H. A., & Darwis, R. S. (2015). Keberfungsian Sosial Buruh Perempuan Pada Sektor Industri Dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 284–294.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13539>
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. CV Pustaka Setia.
- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Handrasari, I. (2017). Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang dengan Skizofrenia. *Social Work Journal*, 7(2).
- Sarah, S. A. (2020). PELATIHAN VOKASIONAL SEBAGAI BIMBINGAN KETERAMPILAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL. *Journal of Community Education*, 1(1), 49–55.
- Setiadi, Y., & Wibowo, A. (2017). Keberfungsian Sosial Mantan Wbs/ Klien Panti Rehabilitasi Sosial Napza Setelah Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 79–94.
<https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v18i2.107>
- Siregar, O. K. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan dan Pengemis Pangudi Luhur Bekasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Syamsi, I., & Haryanto. (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. UNY Press.
- Syamsuddin. (2018). Dasar-Dasar pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work). In *CBE Life Sciences Education* (Vol. 17, Issue 1). Alauddin University Press.
<https://doi.org/10.1187/cbe.17-12-0258>
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & S, M. B. (2015). *Pengantar pekerjaan sosial* (2 (ed.)). UNPAD Press.
- Winarno, B. S. (2020). Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Academia*, 4(1).
- Yazfinedi. (2018). Konsep, Permasalahan, Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 101–110.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (I)*. Kencana Prenada Media Group.